

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rokok tidak asing lagi bagi kita dan bahkan pencariannya pun sangat mudah. Rokok dapat menghasilkan asap dan asapnya sangat berbahaya bagi pengguna rokok aktif maupun pasif. Rokok banyak di gunakan oleh laki-laki. Penggunaannya pun tidak hanya orang tua, namun anak muda juga sudah mengaplikasikan rokok dan itu sudah menjadi kebiasaannya ketika diwaktu luang. Rokok di jadikan sebagai sumber inspirasi dan ide serta pengobat stres, menurut perokok. (Kuryati, 2017)

Permasalahan akibat merokok saat ini sudah menjadi topik yang terus-menerus di bicarakan. Telah banyak artikel dalam media cetak dan pertemuan ilmiah, ceramah, wawancara radio atau televisi serta penyuluhan mengenai bahaya rokok dan kerugian yang timbul karena merokok. Salah satunya adalah aspek sosial yang mempengaruhi keluarga, teman, dan rekan kerja (Rochmayani, 2008).

Merokok dapat mengganggu kesehatan bagi tubuh, karena banyak kandungan zat berbahaya di dalam rokok. Bahaya penyakit akibat rokok juga sudah tercantum dalam bungkus rokok. Merokok juga yang menyebabkan kematian. Namun bahaya dari rokok tersebut tidak membuat para perokok berhenti untuk mengkonsumsi rokok. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dengan mudahnya menyaksikan serta di jumpai orang-orang yang sedang merokok. Merokok juga berlangsung di lingkungan pendidikan khususnya dikampus. (Carnella, 2016)

Seperti mahasiswa sekarang kebanyakan dari mereka adalah perokok aktif. Ketika waktu kuliah biasanya mereka merokok saat di jam istirahat, seperti di bawah tangga, di *lobby* dan ketika nongkrong bersama teman-temannya. Sekarang ini merokok sudah menjadi kebiasaan bahkan budaya dikalangan mahasiswa. (Kuryati,2017)

Mereka sebenarnya tahu bahwa asap rokok memang berbahaya namun mereka tetap mengaplikasikannya dan tidak bisa mengurangi atau bahkan meninggalkan kebiasaan tersebut. Merokok memang merupakan hak individu masing-masing. Namun merokok di sembarang tempat tanpa melihat kondisi di sekitar itu merupakan suatu tindakan yang mementingkan diri sendiri dan merupakan suatu kekejaman. Bagi mereka yang merokok tanpa di sadari sedikit demi sedikit telah menyakiti orang lain, karena bagi yang tidak merokok tidak bisa lagi menghirup udara sehat dan segar akibat asap yang di timbulkan. (Kuryati, 2017)

Data WHO pada tahun 2011 melaporkan angka prevalensi merokok di Indonesia pada usia 10 tahun ke atas yaitu 46,8 % laki-laki dan 3,1 % perempuan, dengan jumlah perokok mencapai 62,8 juta, di mana 40 % diantaranya berasal dari masyarakat ekonomi rendah (Firzawati, 2014). Meningkatnya prevalensi merokok di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia terutama di kalangan remaja menyebabkan masalah merokok menjadi semakin serius.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, Perilaku merokok penduduk di atas 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013 cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen pada tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10 sampai 14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. KPAI menyebutkan 58.472 pelajar di Kota Bekasi menjadi perokok.

Mahasiswa masih sangat sedikit apresiasinya dalam upaya mengkampanyekan dan menolak rokok (Fuadah 2011). Konsumsi rokok di kalangan mahasiswa Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2009, yakni 24,5% mahasiswa dan 2,3% mahasiswi (Dimiyati, 2011). Menurut Fuadah (2008) menemukan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas mengalami kenaikan dari 27% tahun 1995 mencapai 34,7% pada tahun 2010. Jumlah perokok laki-laki dewasa pada tahun 1995 tercatat sebesar 1,7 % dan meningkat menjadi 4,2% pada tahun 2010 (Natalia, 2011)

Dalam masyarakat kini, sepertinya merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Survei data awal yang pernah dilakukan oleh Ratnawati (2017) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado pada tanggal 5 Oktober 2016 dari 6 mahasiswa didapatkan 5 diantaranya merokok. Alasannya merokok karena berawal dari ajakan teman dan tertantang ingin mencoba hal baru. Setelah menjadi perokok Ia lebih percaya diri didepan teman sepergaulannya karena sudah tidak diejek karena tidak tahu merokok.

Menurut Sears dkk (1985) konformitas adalah apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang juga menunjukkan perilaku tersebut. Hal tersebut tidak mengherankan, karena remaja akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar remaja dapat diterima keberadaanya dalam kelompok. Terdapat aspek diantaranya Kekompakkan, Kesepakatan dan Ketaatan. Sears, dkk (1985) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi konformitas adalah Pengaruh Informasi, Kepercayaan terhadap kelompok, Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, dan Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi

untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas (Monks, 2004)

Menurut Fuhrmann (1990) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1994) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk merokok.

Konformitas mahasiswa perokok yang tinggi dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain supaya dapat diterima dalam kelompok dan menegaskan identitas dirinya. Dapat dikatakan bahwa ketika seorang individu konform terhadap kelompoknya, pada saat itu individu menunjukkan identitasnya sebagai anggota kelompok tersebut. Individu melakukan berperilaku karena reaksi sejumlah orang (terutama kelompok) terhadap perilaku komunikasinya. Akhirnya tidak salah kalau istilah konformitas juga sering dihubungkan dengan individu yang mudah dipengaruhi oleh pihak lain, dalam hal ini kelompoknya (Firmiana, 2010).

Konformitas perokok mahasiswa yang tinggi dapat ditunjukkan melalui indikator Kekompakan yaitu melihat teman merokok ikut merokok, membeli merk rokok sesuai dengan teman, merokok di tempat yang sama dengan teman.

Hal ini Mahasiswa yang mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok hanya ingin mendapat suatu pengakuan dari kelompok tersebut. Mahasiswa ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut konformitas (Santrock, 2007)

Konformitas Perokok mahasiswa yang tinggi dapat ditunjukkan juga melalui indikator Kesepakatan yaitu sepakat saling *sharing* rokok dengan teman, sepakat rokok itu tidak berbahaya, sepakat rokok itu dapat mengurangi stres. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki sifat khas yang mempunyai rasa keingin tahun yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah psikososial.

Hal ini diperkuat Menurut Kosasi (2018) pada penelitiannya bahwa Individu ketika bersama teman-temannya merokok saat jam istirahat di kampus karena merasa penat dengan kesibukannya di kampus, jika dia sedang sendiri dia tidak akan merokok tidak “seru” namun karena saat itu dia bersama teman-temannya yang juga sama-sama merokok maka dia tidak sungkan untuk merokok juga meskipun di tempat cukup sepi.

Begitu sebaliknya, konformitas perokok mahasiswa yang rendah terjadi ketika seorang individu tidak bergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usahanya sendiri (Monks, 2004). Indikator konformitas perokok mahasiswa rendah antara lain tidak meniru teman, tidak bersedia melakukan

sesuatu yang telah menjadi norma dalam pertemanan, memilih untuk menyesuaikan pada pendapat dirinya.

Seperti pada kasus yang terjadi di kecamatan Playen gunung kidul, seorang pria dengan inisial IM bersama temannya nekat mencuri belasan bungkus rokok di toko kelontong milik Rubiyati, tidak hanya rokok namun mengambil uang tunai di toko tersebut (Hasanudin, 2013). Hal yang hampir serupa terjadi di Kecamatan Banggae Timur, Majene seorang wanita berinisial AM (23 tahun) bersama empat teman laki-lakinya mencoba mencuri satu *box* rokok Untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, kini empat tersangka menjalani pemeriksaan di Satreskrim Polres Majene (Ismed, 2018)

Pada kasus lain yang terjadi di Kampus Yayasan Administrasi Indonesia yang berlokasi di Jl Salemba, Jakarta Pusat, kebiasaan merokok ini tidak hanya dilakukan para mahasiswa yang notabene masih meminta uang dari orangtuanya, tetapi juga beberapa dosen. Tidak hanya mahasiswa, beberapa mahasiswi pun kerap kali kepergok sedang merokok di saat selesai mengikuti perkuliahan atau sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sehingga kampus mengeluarkan peraturan Denda 50 juta jika mahasiswa merokok di kampus (Ariefyanto, 2012). Hal yang hampir serupa terjadi di Kemiling, Bandar Lampung Seorang pelajar bernama AR mengaku sudah merokok sejak setahun yang lalu. Alasannya karena ikut-ikutan dengan temannya yang juga perokok. AR berada dilingkungan yang banyak merokok, terlihat menarik kemudian ingin mencoba sehingga menjadi kecanduan (Jannah, 2018).

Menurut Setyorini (2013) bahwa pengaruh lingkungan mempunyai peran besar bagi mahasiswa yang masih mempertahankan kebiasaan merokok. Mahasiswa mempunyai banyak waktu di kampus. Bukan hanya saat kuliah, mereka juga sering menghabiskan waktu untuk nongkrong di kantin. Di kampus mereka suka nongkrong di kantin kemudian kumpul bersama teman-teman yang merokok. Karena takut diledak, mereka pasti ikut merokok. Apalagi

seusia mahasiswa masih membutuhkan dukungan teman-teman. Sehingga sulit bagi mereka menghentikan kebiasaan merokok.

Melihat dari kasus yang terjadi di Indonesia masih banyak kalangan yang juga harus sadar terhadap bahaya rokok bagi kesehatan tubuh, seperti halnya di kalangan mahasiswa dengan keadaan yang kebanyakan tinggal jauh dari orang tua serta memiliki uang jajan yang dapat dikatakan lebih dari sekedar cukup mereka dengan mudahnya menghisap rokok setiap hari tanpa memikirkan kesehatan tubuhnya. Rokok memang tidak berdampak secara langsung bagi kesehatan tetapi dampak dari rokok akan terasa dalam waktu 10-20 tahun. Meskipun demikian masih banyak orang-orang yang tentunya dikalangan mahasiswa yang masih menyepelekan hal tersebut. Hal yang menjadi permasalahan dimasa yang akan datang memang belum pasti diketahui tapi dengan memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan tubuh meminimalkan angka kematian akibat merokok. Dikalangan mahasiswa ini mereka merupakan orang dengan pendidikan yang cukup tinggi, tetapi sejauh mana pengetahuan mereka terhadap bahaya merokok, sedangkan sudah ada beberapa iklan yang menayangkan korban akibat dari rokok, tetapi masih yang merokok (Rahayu, 2017).

Dibuktikan melalui di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta menurut Nugroho (2015) Mahasiswa harus mampu merubah keadaan atau kebiasaan tersebut dengan memulainya dari dalam diri sendiri dengan cara memberikan perilaku yang baik kepada masyarakat. Jika mahasiswa tidak mampu melepaskan diri dari kebiasaan merokok maka mungkin ada baiknya jika lembaga kampus membuat aturan tentang larangan dan hukuman bagi mahasiswa yang merokok didalam wilayah kampus ini ditujukan untuk melindungi dan memberikan rasa nyaman bagi orang-orang yang alergi terhadap asap rokok juga untuk melatih para mahasiswa menahan keinginannya untuk merokok didalam kampus dan diharapkan dengan terbiasanya menahan keinginan untuk merokok ini dapat menjadikan awal yang

baik bagi mahasiswa agar mereka mampu melepaskan diri dari kecanduan terhadap rokok.

Berdasarkan hasil wawancara dari 15 mahasiswa yang merupakan Mahasiswa Fakultas Teknik di kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada Hari Jum'at, tanggal 15 Februari 2019 mereka mengatakan bahwa dilingkungan kampus bertemu dengan teman-teman atau sedang jeda kuliah mereka merokok di lingkungan kampus. Mahasiswa tersebut ada yang dari kalangan mahasiswa teknik karena mayoritas adalah laki-laki. Sebenarnya mereka sadar akan bahaya merokok tetapi perilaku merokok pada mahasiswa sulit dihindari. Hal ini terjadi karena dikalangan mahasiswa tersebut ada yang sudah ketergantungan dengan rokok dan berkumpul dengan teman-teman dalam waktu satu tahun terakhir dengan teman yang sudah merokok sehingga bisa terjadi jika mahasiswa yang sebelumnya tidak merokok menjadi ikut merokok. Hal ini bahwa kelompok teman sebaya mempunyai peran bagi mahasiswa dalam berperilaku merokok.

Melakukan wawancara kembali Pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019, 3 Mahasiswa Fakultas Teknik berinisial IR, AB dan X pernah satu kali mencuri sebungkus rokok bersama-sama di warung secara diam-diam, karena mereka tengah kehabisan rokok dan tak punya uang untuk membelinya. Karena mereka belum mempunyai penghasilan sendiri. Ketika melewati warung yang tengah sepi muncul niat untuk mencuri, dengan mengendap-endap memasuki warung tersebut hendak mengambil rokok. AB juga mengatakan ia pernah mencoba rokok merek mahal karena berawal dari ia ditawari oleh temannya, setelah mencobanya ia menjadi tertarik. Namun, karena tidak punya uang ia diam-diam mengambil satu batang rokok milik temannya.

Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua. Misalnya bila anggota kelompok mencoba merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1980). Hal ini dapat



dijelaskan dengan konsep konformitas yang terjadi pada remaja. Konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain karena adanya desakan (baik itu desakan nyata atau hanya bayangannya saja) (Santrock, 2007).

Remaja mengikuti apa yang dibuat oleh kelompok walaupun bukan dasar keinginan dirinya untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok dan juga agar sama seperti sikap dan perilaku teman-temannya dan agar dirinya tidak dianggap aneh oleh teman-temannya.

Konformitas juga dijelaskan oleh Carnella (2016) sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau budaya teman sebayanya. Remaja yang berada di dalam kelompok teman sebaya cenderung untuk menyamakan kebiasaan dan budaya temannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku merokok, dimana remaja akan merokok jika teman sebaya mereka juga merokok. Hal ini sejalan dengan Berdasarkan penelitian Handayani dan Rozali pada tahun 2015 dengan judul Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Anggota Komunitas X yang merokok menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan Konformitas pada anggota komunitas X yang merokok.

Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor-faktor dari dalam diri individu. Perilaku merokok pada remaja diduga terkait dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri menentukan pengharapan individu. Menurut beberapa ahli, pengharapan ini merupakan konsep diri. Seperti yang dikemukakan oleh McCandless (1970) bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.

Konsep diri merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain. Setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi, Konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Santrock (2003) mengungkapkan individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Artinya, jika remaja yang bisa menerima dirinya mereka cenderung akan lebih terlihat mandiri dan percaya diri, sehingga pengakuan dari teman sebaya dapat diperoleh dengan tidak mengikuti mereka untuk merokok. Dengan kata lain dibutuhkan konsep yang baik pada diri individu tersebut karena konsep diri menjadi salah satu faktor yang mengarahkan perilaku remaja. Seperti halnya konsep diri berhubungan dengan perilaku merokok, konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok remaja.

Berdasarkan dari hal-hal diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Yang Merokok Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang dipaparkan dilatar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Mahasiswa Fakultas Teknik Yang Merokok di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Mahasiswa Fakultas Teknik Yang Merokok di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menjelaskan mengenai kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat yang dijelaskan mencakup:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan sumbangan dalam memperkaya kasanah ilmu pengetahuan terutama pada ilmu psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berhubungan dengan konsep diri dengan konformitas pada mahasiswa yang merokok.

Dan bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memperdalam keahlian dalam analisis Psikologi Sosial, Psikologi Kesehatan dan Psikologi Perkembangan sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi kepada semua pihak untuk memberikan pengarahan dan bimbingan agar mahasiswa dapat menentukan pilihan yang positif dalam konformitasnya terhadap kelompok teman sebaya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang peneliti lakukan pada masa yang akan datang. Untuk penelitian selanjutnya peneliti juga bisa menambah variabel lain atau komponen lainnya.

#### **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan Ega Ria Handayani (2015) yang berjudul Hubungan Konsep Diri Dengan Konformitas Anggota Komunitas X Yang Merokok dengan subjek penelitian komunitas X yang berusia 18-22 berjumlah 160 orang anggota. Hasil yang diperoleh yaitu analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antar konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Artinya semakin positif konsep diri yang dimiliki anggota komunitas X maka semakin rendah konformitas yang dilakukan, begitupun sebaliknya, semakin negative konsep diri yang dimiliki anggota konformitas X, maka semakin tinggi konformitas.

Penelitian yang dilakukan Yuniarti Partiw (2018) yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Yang Merokok Di SMK Kemala Bhayangkari 1 Jakarta Timur dengan subjek penelitian remaja yang merokok di SMK Kemala Bhayangkari 1 yang berlokasi di wilayah Jakarta Timur yang terdiri dari kelas XI berjumlah 120 siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan konformitas dengan kategori sedang.

Penelitian oleh Andriani dan Ni'matuzahroh pada tahun 2013 dengan judul Konsep Diri dengan Konformitas pada Komunitas Hijabers menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada komunitas hijabers, semakin positif konsep diri yang dimiliki individu maka semakin rendah konformitas yang dilakukan individu.

Begitu pula dengan hasil penelitian Astuti pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas pada Siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul tahun ajaran 2013/2014 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas pada siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah konformitasnya, atau sebaliknya jika semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi konformitasnya

